KESAKSIAN HIDUP KRISTIANI
Semakin Menjadi "Kabar Gembira" Karena Menerima Kabar Gembira

J. HARTONO BUDI, SJ

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebuah pendasaran kristologi sebagai refleksi atas praksis mengikuti Kristus; adapun acuan bagi tulisan ini adalah ketiga karya besar tentang kristologi oleh Jon Sobrino, yakni Christology at the Crossroads *(1976),* Jesus in Latin America *(1982) dan* Jesus the Liberator *(1991). Oleh penderitaan seluas dunia, pewartaan dan teologi kristiani ditantang supaya menjadi realistis-real.*

Teologi yang berlaku nyata itu mempertanggungjawabkan iman bukan hanya dalam rangka kesadaran kritis melainkan dalam rangka praksis pembebasan. Teologi merupakan refleksi atas praksis—teologi kristiani merupakan refleksi atas praksis mengikuti Kristus. Maka, perjumpaan dengan Yesus, dengan hidup dan ajaran-Nya, dengan relasi dan wafat-Nya dalam sejarah manusia, menjadi andalan pokok bagi teologi. Sebab, peristiwa Yesus itu merupakan awal dari peristiwa-peristwa sejarah lainnya; kalau tidak demikian, Yesus—kendati segala gelar keagungan yang dikenakan kepada Dia—hanya merupakan sebuah kenyataan masa lampau.

Kristus yang hidup adalah perintis iman para pengikut-Nya; dalam dunia yang penuh egoisme struktural dan sarat dengan kematian, usaha untuk mengikuti Kristus menjadi kesaksian pengharapan; refleksi mengenai praksis mengikuti Kristus—semoga!—membebaskan.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah pendasaran teologis-kristologis terhadap komitmen kristiani di tengah kenyataan penderitaan karena kemiskinan dan marginalisasi dalam segala bentuknya. Konteks demikian ini mengemukakan urgensi tindakan untuk memilih "jalan" Yesus Kristus. Tulisan ini secara khusus akan didasarkan pada tiga buku Jon Sobrino: Christology at the Crossroads, Jesus in Latin America, *dan* Jesus the Liberator *yang secara khusus menggali tema tersebut; serta diuraikan menurut pembagian subjudul: kristologi dan kemuridan, praksis mendahului teori, semakin mengenal Yesus Kristus setelah mengikuti-Nya, mulai dengan Yesus dari Nazaret, dan kesaksian hidup kristiani dalam masyarakat yang miskin.*

Kristologi dan Kemuridan

Yesus Kristus merupakan pusat pengakuan iman Kristen dan inti iman Kristen itu sendiri. Memang teologi tidak terbatas hanya pada kristologi, tetapi tanpa refleksi serius tentang Yesus Kristus, teologi Kristen kehilangan ciri kristologis yang membuatnya kristiani dalam arti dasarnya. Hal ini juga berlaku untuk spiritualitas kristiani. Kristologi pembebasan mengantarkan kita kepada sebuah refleksi kristologis dari realitas historis yang mencolok dan sekaligus mengejutkan, yaitu realitas yang ditandai oleh kehadiran orang miskin dan tersingkir. Mereka merupakan bagian terbesar dari penduduk bumi sekarang ini dan terkonsentrasi di negara-negara miskin atau "Dunia Ketiga". Di tengah dunia yang demikian itu, suatu refleksi kristologis tidak terpisahkan dari tindakan historis: memilih cara hidup dan cara bertindak Yesus secara keseluruhan, khususnya pemihakan-Nya terhadap yang lemah, miskin, dan tersingkir sebagai alamat utama pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Perlu disadari bahwa pemilihan ini dilakukan di hadapan kuasa anti-Kerajaan Allah dengan segala perwujudannya yang berciri anti-keselamatan dan anti-kehidupan.

Praksis Mendahului Teori

Menurut para teolog dari Amerika Latin, seperti Leonardo Boff dan Jon Sobrino, untuk mengetahui dan mengenal Kristus, orang harus mengikuti jejak-Nya terlebih dahulu.[1] Pemikiran kristologis yang tegas ini tidak hanya penting untuk menanggapi kebutuhan pastoral yang besar di Gereja-Gereja Amerika Latin, atau hanya untuk bersikap kritis terhadap kecenderungan dogmatisme dan "abstraksi" berlebihan dalam refleksi kristologis, tetapi penting khususnya bagi rekonstruksi rumusan-rumusan kristologis dasar dengan maksud agar dapat dipahami dan dicerna oleh umat Allah di Amerika Latin dan di tempat lain seperti Indonesia.

Kehadiran Yesus yang nyata dan unik hanya dapat ditangkap dan dimengerti secara lebih penuh melalui praksis kepedulian dan keterlibatan sosial-historis dari orang atau umat Allah yang ingin mengenal Yesus dari dekat. Di sini, praksis menjadi titik tolak dan sekaligus kriteria bagi suatu refleksi kristologis. Sobrino menyatakan bahwa "segala

sesuatu yang kita ketahui atau kita katakan tentang Yesus harus terus-menerus dikonfirmasikan, dijelaskan, dan mungkin dikoreksi dalam praksis: menghidupi visi Yesus dalam perubahan konteks sejarah."[2] Ini penting untuk membulatkan pengenalan kita akan Yesus Kristus dalam sejarah dan menyadari kuatnya kecenderungan untuk berkubang hanya dalam abstraksi kristologis dan menjauhkan diri dari realitas historis, perjuangan umat Allah yang mendambakan kehadiran Yesus Kristus *yang nyata*.

Praksis dalam refleksi teologis Sobrino tidak dimaksudkan sebagai sebuah konsep filosofis, tetapi secara konkret merupakan tanggapan terhadap realitas historis, seperti kenyataan masyarakat El Salvador atau Amerika Latin pada umumnya dan di lain tempat. Sobrino menjelaskan bahwa demikianlah perbedaan antara teologi dari Amerika Latin dan yang disebut teologi dari "Eropa". Perbedaan keduanya terletak pada cara menanggapi dua periode dalam modernitas.[3]

Periode pertama dipandu oleh pemikiran Rene Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant (1724-1804) yang memperkenalkan gagasan tentang rasionalitas dan tanggung jawab subjektif. Iman yang benar dan moralitas yang tepat berciri subjektif. Maka, dalam metode teologi, kutipan dan acuan dari "luar" seperti dari Kitab Suci, doktrin gerejawi, magisterium, atau pendapat teolog harus dipertanyakan: pertama, apakah yang sesungguhnya diyakini oleh Gereja, mengapa diyakini secara demikian, dan apakah keyakinan demikian itu masih diperlukan? (teologi positif); kedua, apakah arti atau makna dari keyakinan itu sendiri? (teologi spekulatif).[4]

Periode kedua, yang dipandang *lebih* signifikan oleh Sobrino, menjelaskan bahwa rasionalitas atau pengetahuan intelektual saja tidak cukup untuk membuat klaim pengetahuan yang penuh. Sikap kritis terhadap otoritas dari "luar" dan pengetahuan subjektif saja juga tidak cukup. Pengetahuan yang sejati harus diuji dan ditantang oleh tindakan. Karl Marx (1818-1883) adalah perintis pandangan ini. Ia menekankan bahwa manusia bukan merupakan objek dalam proses sejarah, melainkan *subjek* karena manusia bekerja; maka, Marx menilai bahwa "para filsuf hanya menginterpretasikan dunia dengan bermacam-macam cara, padahal yang penting adalah mengubahnya".[5] Teologi juga tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan ajaran iman dan mengemukakan artinya, tetapi menjadi sarana untuk mewujudkan iman; teologi itu berangkat

dari komitmen dan tindakan iman yang nyata, serta ditujukan kepada praksis historis di tengah-tengah masyarakat. Menurut Sobrino, teologi tidak berhenti pada ajaran yang benar *(orthodoxy)*, tetapi mencapai kepenuhannya dalam tindakan yang benar *(orthopraxis)*.

Pembahasan tentang tindakan mengikuti jejak Kristus, bahkan sampai di salib, perlu diterangi oleh upaya pencarian kita akan "perwujudan kristologis yang konkret." Pandangan dan pemikiran profetis seorang filsuf dan teolog dari El Salvador, Ignacio Ellacuría, khususnya tentang "rakyat yang tersalib" dan tentang proses historisasi Kerajaan Allah yang diwartakan dan dimulai oleh Yesus secara radikal, banyak mempengaruhi refleksi Sobrino. Pemikiran teologis dan kristologis Sobrino dan tinjauan sosiologis dan teologis Ellacuría tentang "rakyat yang tersalib" itu sangat erat terkait satu sama lain. Pada kenyataannya mereka juga berbagi hidup karya yang sama, yaitu bekerja di antara penduduk El Salvador. Tindakan profetis mengikuti jejak Kristus dengan pilihan cara hidup dan bertindak-Nya, akhirnya juga menjadi kriteria dasar untuk mengevaluasi pemikiran teologis yang diarahkan untuk "menurunkan rakyat yang tersalib dari salibnya" dalam tindakan solidaritas.

Semakin Mengenal Yesus Kristus Setelah Mengikuti-Nya

Pentingnya tindakan mengikuti jejak Kristus dalam refleksi kristologis tidak hanya mengacu kepada masalah spiritualitas perorangan atau individual atau pun kepada implikasi refleksi kristologis yang bersifat niscaya. Sobrino memahami tindakan mengikuti jejak Kristus sebagai sumber di mana kita dapat menimba pengetahuan tentang-Nya, dan merupakan syarat untuk mengenal-Nya secara pribadi. Dari titik tolak ini, diangkatlah kemungkinan untuk mengembangkan sebuah "kristologi pembebasan".

Latar belakang pemikiran kristologis ini adalah pengamatan terhadap pertumbuhan kesadaran diri orang miskin di tengah masyarakatnya dan munculnya semakin banyak orang yang mempunyai komitmen dan keterlibatan dalam memperjuangkan keadilan dan pembebasan mereka yang miskin dan tersingkir. Marilah kita membahas tempat dan peran tindakan mengikuti jejak Kristus dalam perkembangan pemikiran kristologis Sobrino sejauh terungkap dalam tulisannya.

Dalam *Christology at the Crossroads* (diterbitkan pada tahun 1976), Sobrino sudah menunjukkan upayanya untuk mulai dengan titik tolak yang lain bagi refleksi kristologisnya, yang dapat menjadi prinsip hermeneutis untuk memahami Yesus Kristus, khususnya dalam konteks Amerika Latin. Ia menulis: "Masalah pemilihan titik tolak menjadi upaya menentukan beberapa fokus yang akan dapat mewahyukan Yesus Kristus secara paling penuh, dalam universalitas-Nya dan sekaligus konkret serta terhindar dari istilah-istilah yang abstrak. Tidak perlu dikatakan bahwa hal ini bukanlah soal yang mudah. Maka, menjadi jelas juga mengapa dalam kenyataan *historis* ada berbagai titik tolak yang dipilih."[6] Melalui refleksinya yang didasarkan pada kenyataan Amerika Latin, Sobrino berpaling kepada "Yesus historis" dan memperkembangkan suatu "kristologi belas kasih" *(Christology of mercy)*, seperti yang diuraikannya secara panjang lebar dalam bukunya, *Jesus the Liberator*. Kristologi yang berawal dari ketergerakan hati dan rasa belas kasih kepada orang miskin dan tertindas ini, bertolak dari "Yesus historis" atau dari sejarah hidup Yesus yang konkret; artinya, yang berkaitan dengan "... pribadi, ajaran, sikap-sikap, dan tindakan Yesus dari Nazaret sejauh tersedia, kurang lebih secara garis besarnya, bagi penyelidikan historis dan eksegetis".[7] Berbicara tentang "Yesus historis" sebagai titik tolak merupakan hal yang tidak biasa dan baru, khususnya pada awal perkembangan teologi pembebasan. Yang autentik dalam pendekatan Sobrino ini adalah "jalan" atau "cara" untuk sampai kepada pribadi Yesus sendiri, yaitu mengikuti jejak Kristus sampai di salib.

Kristologi pembebasan berawal dari pengakuan akan kemanusiaan Yesus Kristus sebagaimana diwartakan oleh Injil dan secara khusus mengacu kepada hidup historis Yesus. Tekanan ini tidak berarti bahwa diabaikan pengakuan akan Kristus yang bangkit; Injil memang mewartakan Kristus yang bangkit. Namun, pandangan Sobrino ini didasarkan pada dua alasan: pertama, bahwa mengikuti jejak Kristus berarti juga mengambil serius iman akan Yesus dan akan kebangkitan-Nya; dan kedua, bahwa kita tidak mengabaikan "Yesus historis" setiap saat kita ingin mengetahui lebih jauh tentang Kristus. Sobrino melihat bahwa teologi yang mengabaikan "Yesus historis" berada dalam bahaya untuk memperlakukan Kristus hanya sebagai semacam "mitos". Oleh karena itu, Sobrino menekankan sejak awal pentingnya Yesus historis dalam kristologi pembebasan. Pada saat yang sama, ia juga menggarisbawahi

peran kemuridan yang menegaskan historisitas peristiwa Yesus, juga dalam hidup para pengikut-Nya di dunia sekarang ini. Sobrino menjelaskan bahwa:

> "... Ada ketegangan antara Yesus historis *(Jesus of history)* dan Kristus iman *(Christ of faith)*, antara ibadat kultis dengan kemuridan. Itu tidak berarti bahwa kita dihadapkan pada pilihan situasi ini-atau-itu, atau bahwa dua dimensi ini adalah eksklusif satu sama lain, dan bahwa kita harus memilih satu dari keduanya. Yang saya maksudkan: Saya ingin menunjukkan, di mana prioritas logisnya, dan prioritas itu terdapat pada yang terlebih dahulu menurut waktunya. Singkatnya, prioritas itu ada pada Yesus historis. Artinya, untuk sampai kepada Kristus kepercayaan, orang harus melalui Yesus sejarah, melalui kemuridan. Alasan akhirnya adalah bahwa Kristus iman juga bukan semata-mata Tuhan yang diagungkan tanpa kejelasan, melainkan Dia sendiri yang menghidupi hidup yang tertentu dan cara wafat yang tertentu oleh karenanya."[8]

Mulai dengan Yesus dari Nazaret

Dalam bukunya, *Jesus in Latin America* (diterbitkan pada tahun 1982), Sobrino menjelaskan beberapa hal tambahan untuk memahami Yesus historis, yaitu sebagai pribadi dengan ajaran tertentu, sikap-sikap, kegiatan, perkembangan hidup, dan "nasib".[9] Yesus historis kita kenal kurang lebih pada garis besarnya sejauh tersedia bagi penyelidikan historis dan eksegetis.

Pertanyaan lebih lanjut yang dikemukakan Sobrino dalam kristologinya adalah: unsur mana dalam pewartaan Yesus Kristus menurut para penyusun Injil yang adalah paling historis? Tentang hal ini, Sobrino menyatakan bahwa:

> "Unsur yang paling historis dalam Yesus historis adalah praktek hidup-Nya, yaitu kegiatan-Nya yang dibawa ke tengah-tengah realitas lingkungan-Nya dengan tujuan untuk mentransformasikannya dan mengarahkannya kepada arah tertentu yang dipilih, arah Kerajaan Allah. Inilah praktek hidup-Nya yang pada zaman-Nya membuka sejarah dan yang sampai kepada kita sebagai sejarah yang terbuka. Ciri historis di sini, seperti yang didefinisikan Jürgen Moltmann berkaitan dengan kebangkitan Kristus, yaitu yang mendorong gerak sejarah."[10]

Bagi Sobrino, usaha untuk memahami Yesus historis dan untuk mengikuti Yesus saling tergantung satu sama lain. Mengikuti jejak Kris-

tus membantu untuk sampai kepada pengenalan yang lebih penuh akan Yesus Kristus. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa maksud Sobrino bukanlah untuk menulis sebuah riwayat hidup Yesus Kristus sama seperti para penyusun Injil tidak bermaksud untuk menyajikan sebuah riwayat hidup, melainkan untuk mewartakan bahwa yang disalibkan sekarang sudah dibangkitkan dan bahwa mengikuti jejak Kristus adalah penting bagi para murid-Nya untuk menghidupi Kabar Gembira Yesus Kristus itu. Dengan kata lain, usaha Sobrino adalah upaya naratif untuk mengisahkan sejarah Yesus dan sekaligus mewartakannya, sehingga melalui tindakan nyata orang mengikuti jejak Kristus sekarang dan di sini.[11] Andrés Gallego, seorang teolog pembebasan dari Peru, mengatakan bahwa kristologi Amerika Latin dengan jelas mengingatkan kita bahwa Kristus adalah Yesus dari Nazaret, dan jika kita berpegang pada kenyataan itu, yakinlah kita bahwa Kristus tidak akan hanya tinggal sebuah mitos tanpa sejarah.[12] Kristologi Amerika Latin pertama-tama memahami "Yesus historis" sebagai totalitas sejarah Yesus. Namun, tujuan akhir adalah untuk mengenali, menegaskan, dan memacu kelanjutan sejarah Yesus serta tindak kemuridan pada masa sekarang ini.

Unsur historis pada Yesus, bukan semata-mata yang dapat ditempatkan dalam ruang dan waktu; juga bukan ajaran tentang kesatuan manusia-Allah *(The hypostatic union)* yang datang kemudian tanpa dikaitkan dengan tindakan Yesus. Demikian pula untuk mempelajari geografi dan keadaan zaman Yesus, itu bukanlah maksud utama dari sebuah kristologi yang kembali kepada Yesus historis. Dicari pemahaman tentang Perjanjian Baru secara umum, dan tentang kisah-kisah Injil pada khususnya, bukan hanya sebagai sebuah deskripsi dan ajaran, melainkan sebagai kisah tentang praktek hidup; dan kisah itu dituliskan justru dengan maksud *agar tindakan itu dilanjutkan*. Maka, bagi Sobrino, unsur historis dalam Yesus historis yang pertama dan terutama adalah sebuah *undangan* (dan tuntutan) untuk melanjutkan praktek hidup dan tindakan Yesus – atau, dalam bahasa Yesus, sebuah *undangan kemuridan untuk sebuah misi.*[13] Oleh karena itu, dalam pandangan Sobrino, tindakan konkret mengikuti jejak Kristus atau kemuridan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam kristologi.

Mewujudkan sejarah Yesus sekarang dan di sini berarti melanjutkan sejarah iman-Nya, dan khususnya iman-Nya akan Allah yang mem-

bangkitkan. Pengalaman percobaan, kegagalan, penderitaan, dan penyaliban secara lebih khusus menunjukkan kekuatan iman Yesus termasuk pandangan hidup dan misi-Nya. Orang mengakui peristiwa Kristus sebagai peristiwa keselamatan dalam tindakan mengikuti-Nya lebih daripada dalam suatu paham kultis tentang kurban Kristus yang menyelamatkan. Sekali lagi, yang dikejar oleh Sobrino adalah sebuah sejarah Yesus yang real. Sebaliknya, sejarah Yesus dapat dianggap tidak lagi real sekarang, menjadi milik masa lampau saja. Jika demikian, hidup Yesus hanya merupakan sebuah peristiwa lampau yang diinterpretasikan dengan menarik, tetapi *tidak pernah mempengaruhi siapa pun*. Dalam kristologi yang abstrak, masalah mengikuti jejak Kristus tidak relevan. Sebaliknya, Sobrino mengingatkan betapa pentingnya untuk mengklaim kembali sejarah Yesus; dan Sobrino memperlihatkan bahwa inti sejarah itu adalah iman Yesus.

Manakah akar-akar kemanusiaan Yesus? Pemahaman kita tentang Yesus historis harus sampai kepada kedalaman kenyataan Yesus sebagai "manusia" dan sebagai "putra". Di situ iman Yesus tampil sebagai pokok dalam sejarah hidup Yesus. Perjanjian Baru mengindikasikan dengan jelas dimensi iman dalam hidup dan karya Yesus. Tampaknya orang lebih mudah menemukan nas-nas Kitab Suci yang berbicara tentang *iman kepada Yesus* daripada yang bicara tentang *iman Yesus* itu. Akan tetapi, kita juga menemukan ayat-ayat yang mengindikasikan dan mengutarakan iman Yesus sendiri, seperti dalam Ibr 12:2 dan Mrk 9:23. Surat kepada Umat Ibrani menasihati supaya bertekun dalam iman, dan mengatakan:

> "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan, tekun memikul salib sebagai ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan tahta Allah" (Ibr 12:2).

Ayat yang istimewa dalam Perjanjian Baru ini memperlihatkan bahwa Yesus adalah perintis dan model iman kita.[14]

Sobrino menjelaskan bahwa iman pertama-tama merupakan sebuah cara hidup dan kepercayaan kepada Allah, yang memberikan jaminan dan arti kepada hidup seseorang. Karena menyangkut cara hidup, maka iman adalah historis. Bagi umat Kristen, contoh utama adalah Yesus

sendiri, yang hidup-Nya didedikasikan kepada pewartaan Kerajaan Allah dan sekaligus membuatnya hadir. Dasar iman orang kristiani adalah iman Yesus kepada Allah sebagai Bapa-Nya. Iman Yesus merupakan model yang sekaligus melibatkan, dan rahmat Allah mendorong orang beriman untuk mengikuti jejak Kristus.[15] Sobrino menyimpulkan bahwa "... iman Yesus dapat disarikan dalam sikap keyakinan eksklusif-Nya kepada Bapa (relasi vertikal) dan ketaatan total-Nya kepada misi mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah (relasi horizontal). Kedua sikap ini mengeksplisitkan keunikan iman Yesus."[16]

Tidak dapat diragukan bahwa dalam kristologi Sobrino, tindakan mengikuti jejak Kristus dan totalitas iman kepada Allah Bapa merupakan suatu kesatuan. Perjanjian Baru telah memperkenalkan kristologi ini dan konteks Amerika Latin telah membuatnya urgen. Semua didesak untuk kembali kepada kristologi yang demikian ini. Sobrino menjelaskan:

> "Lalu apakah artinya pernyataan tentang iman *dalam* Yesus dalam Perjanjian Baru? Sudah jelas bahwa pernyataan itu tidak ada sangkut-pautnya dengan suatu ortodoksi nominalis yang sekarang memasukkan Yesus ke dalam jajaran para Allah (*pantheon of deities*). Iman selalu diarahkan kepada Allah yang absolut dan Kerajaan-Nya. Iman akan Yesus berarti menerima kenyataan bahwa dalam Yesus, telah diwahyukan Sang Putra – artinya, *jalan* kepada Allah. Hal ini dapat kita terima dalam pengakuan-pengakuan ortodoks dan dalam aklamasi-aklamasi kultis. Tetapi, iman akan Yesus mencapai radikalitas terdalam, ketika kita menerima jalan-Nya sebagai yang normatif dan memilih jalan itu juga. Afirmasi terhadap *iman akan Yesus* yang paling ortodoks dan radikal adalah afirmasi bahwa *iman Yesus* merupakan jalan yang tepat untuk mendekatkan kita kepada Allah dan mewujudkan Kerajaan-Nya, serta kemudian bertindak seturutnya."[17]

Kesaksian Hidup Kristiani dalam Masyarakat yang Miskin

Sejak permulaan, buku *Jesus the Liberator* (diterbitkan pada tahun 1991) menegaskan pentingnya mengikuti jejak Kristus, yaitu kesetiaan hidup sesuai dengan cara hidup Yesus. Hal itu memang merupakan esensi dari refleksi kristologis Jon Sobrino. Mengikuti jejak Kristus merupakan cara yang tidak terungguli untuk mengenal Yesus dan menghidupi iman Kristiani. Hal ini mengandaikan seluruh kekuatan dan upaya manusiawi, dan bukan hanya kekuatan intelektualnya.

Kristologi perlu dan harus ditarik dari kekuatan-kekuatan inteligensi manusia, tetapi juga dari kekuatan-kekuatan manusiawi lainnya. Pendekatannya harus intelektual secara setepat-tepatnya, bahkan doktrinal, sebagaimana beberapa orang akan menambahkannya, tetapi esensi terdalamnya terletak pada sesuatu yang "spiritual", artinya seharusnya membantu orang dan komunitas untuk berjumpa dengan Kristus, untuk mengangkat yang diperjuangkan-Nya, dan untuk hidup sebagai manusia baru dan mendekatkan dunia ini kepada hati Allah.[18] Akan tetapi, perlu segera diketahui bahwa Sobrino tidak pernah berhenti mengingatkan kita akan cakrawala utama dari hidup dan pelayanan Yesus, yaitu *Allah, sebagai Bapa* dan *sebagai misteri yang bersifat rahmat*. Oleh karena itu, keduanya harus dipertimbangkan dalam seluruh refleksi kristologisnya. Ia menggarisbawahi bahwa "... kristologi dapat menunjukkan sebuah jalan—yaitu jalan Yesus—yang dengan melalui jalan itu manusia dapat berjumpa dengan misteri Allah yang disebut 'Bapa', sebagaimana dibuat oleh Yesus dan yang membuat Yesus ini sebagai Kristus."[19]

Sobrino mengakhiri bukunya dengan sebuah refleksi tentang salib Yesus, tentang "rakyat yang tersalib" dari zaman ini. Kesimpulannya bukan hanya sebuah pengamatan kristologis atau sebuah uraian yang mengangkat tema penderitaan, kemiskinan, dan penindasan zaman ini secara serius. Sobrino memberi kesaksian tentang *harapan* yang terus ada dalam hidup banyak orang miskin dan tertindas. Lebih khusus lagi di dalam refleksi kristologisnya, Sobrino menunjukkan bahwa salib Yesus membuka cakrawala baru untuk memahami dan menghadapi realitas "yang tidak dapat diterima" itu.[20]

Sobrino mengingatkan kembali ajaran kristologis yang penting dan sekaligus dasariah, yaitu bahwa Yesus hidup untuk mewartakan Kabar Gembira dan wafat untuk itu. Kabar Gembira ini sudah didengarkan dan diaktualisasikan dalam hidup banyak orang yang mengikuti jejak langkah Yesus. Akan tetapi, kasih-Nya yang besar mendapat tempatnya dalam dunia penuh egoisme struktural yang tidak masuk akal dan sarat dengan kematian. Tetapi, justru dalam situasi yang demikian, Yesus yang mewartakan persaudaraan sejati dengan Allah sebagai Bapa, dan kasih tanpa pamrih yang tidak gentar terhadap penindasan dan kematian, menjadi Kabar Gembira yang sejati dan menumbuhkan harapan.[21] Hal ini menjadi nyata bagi Sobrino dalam hidup dan pem-

bunuhan Uskup Oscar Romero serta dalam hidup dan kematian rekan-rekan Sobrino sendiri dari Universitas Amerika Tengah, El Salvador. Tekanan pada harapan ini menonjol dalam tulisan-tulisan Sobrino sesudah peristiwa-peristiwa pembunuhan itu. Sobrino menegaskan bahwa mengikuti jejak Kristus berarti juga menerima kemungkinan bahwa kita pun dianiaya dan dibunuh seperti Yesus, dan dengan penegasan Sobrino itu terungkap pula kesungguhan "kristologi bela rasa"-nya.

Akhirnya, perlu disadari bahwa memilih cara bertindak Yesus dan solidaritas dengan orang miskin berarti juga menerima jalan hidup mereka, termasuk penganiayaan dan kematian sebelum waktunya. Beberapa teolog dari Eropa melihat kesulitan, bahkan kemustahilan berteologi *sesudah Auschwitz*, di tengah tragedi kekerasan dan pembunuhan masal yang berulang di abad kita ini. Sobrino di lain pihak justru mengupayakan sebuah refleksi teologis-kristologis dari *dalam Auschwitz*, dari dalam dunia yang menderita.[22]

Kesimpulan uraian ini adalah bahwa kesaksian hidup kristiani muncul dan digerakkan oleh pengalaman akan Yesus Kristus, Kabar Gembira dari Allah. Teologi hidup kristiani dimengerti bukan hanya sebagai teori tentang praksis iman, melainkan secara lebih dasariah merupakan pemahaman reflektif-kritis tentang pengalaman akan Yesus, yang tetap merupakan Kabar Gembira, khususnya di tengah dunia kita yang secara fundamental menderita karena kemiskinan dan marginalisasi mayoritas penduduknya. Demikianlah, pewartaan terus terang bahwa "yang disalibkan dan dibunuh secara tidak adil, telah dibangkitkan Allah" (*bdk.* Kis 2: 22-33) menandai permulaan sebuah relasi baru dengan Yesus yang bangkit, dalam iman yang dalam arti dasarnya adalah hidup dan bertindak seperti Yesus.

CATATAN

1 Leonardo Boff, misalnya, menegaskan bahwa "... kata yang pertama dikatakan dengan apa yang sudah dibuat, yaitu dalam tindakan sadar yang diarahkan untuk mengubah relasi-relasi sosial. Oleh karenanya, teologi itu disebut pula teologi induktif. Teologi ini tidak mulai dari kata-kata (dari Kitab Suci atau magisterium) dan berakhir dengan kata-kata (rumusan-rumusan teologis yang baru), melainkan lahir dari tindakan dan perjuangan serta memanfaatkan suatu struktur teoretis untuk menerangi dan menguji tindakan-tindakan itu." Lihat tulisannya: "What are third

world theologies?", dlm: *Theologies of the Third World: Convergences and Differences*, Edinburgh, T. and T. Clark, 1988, hlm.10 (seri *Concilium 199 [5/1988]).*

2 Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*, New York, Orbis Books, 1978, hlm. 346-395.

3 Jon Sobrino, "El Conocimiento Teológico en la Teología Europea y Latinoamericana", dlm: *Liberación y Cautiverio: Debates en Torno al Método de la Teología en América Latina*, Mexico City, Comité Organizador, 1975, hlm. 177-207.

4 Bevans melanjutkan bahwa "It was in this way of meeting the challenge of rationality posed by the Enlightenment that European (and North American) theology developed its understanding of what theology was all about. All the great theologians–from Schleiermacher and Möhler in the nineteenth century to Barth, Tillich, and Rahner in this century–were all struggling to make sure that what Christian believed was both accurately stated and meaningfully appropriated." Stephan B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, New York, Maryknoll, 1997, hlm. 65.

5 Karl Marx, "Theses on Feuerbach, # 11", dlm: L.D. Easton dan K.H. Guddat, eds., *Writings of the Young Marx on Philosophy and Society*, New York, Doubleday Anchor Books, 1967, hlm. 402 yang dikutip dalam Stephan B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hlm. 65 dan 129.

6 Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*, hlm. 3.

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*, hlm. 275.

9 Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, New York, Orbis Books, 1987, hlm. 64.

10 *Ibid.*, hlm. 66. Lihat juga Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the ground and the Implications of a Christian Eschatology*, New York and Evanston, Harper & Row, 1967, hlm.240-241. Sobrino kurang menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan "sejarah" dalam bagian ini. Dua hal yang dapat membantu untuk memahami gagasan Sobrino tentang "sejarah" itu dapat ditemukan dalam tulisannya di bagian lain. Pertama, ia memahami sejarah bukan sebagai sesuatu yang "diberikan", melainkan diciptakan. Oleh karena itu, dapat diarahkan kepada tujuan tertentu. Kedua, secara teologis, Sobrino membedakan antara pernyataan *historis* dan pernyataan doksologis. Misalnya, jika iman kepada Yesus merupakan panggilan kemuridan sebagaimana digarisbawahi oleh Sobrino, maka dunia dan sejarah adalah penting. Iman kepada Yesus harus dihidupi dan dibuat terpercaya dalam sejarah. Ini adalah pernyataan historis.

11 Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, hlm. 64, 96-97.

12 Andrés Gallego, *El Seguimiento de Jesús en la Cristologia de Jon Sobrino*, Lima, CEP, 1991, hlm. 15.

13 Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, hlm. 66.

14 Sobrino mengemukakan interpretasi atas Mrk 9:23 dan Ibr 12:2 sebagai semacam konfirmasi dan wawasan bagi diskusi tentang iman Yesus. Iman Yesus dipandang sebagai "sebuah cara hidup vis-à-vis Allah, satu haluan dengan pandangan Perjanjian Lama. Iman adalah kepercayaan kepada Allah, cara hidup yang diakarkan pada 'Yang Lain' yang memberikan jaminan dan makna pada eksistensi seseorang." Dalam

surat kepada umat Ibrani, iman diketengahkan sebagai "... cara hidup Yesus itu sendiri dan bahwa iman itu memiliki sejarah." (Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*, hlm. 88-91.)

15 Lihat Dei Verbum 5, yang mengemukakan iman pertama-tama sebagai anugerah Allah. "Kepada Allah jang memberi wahju manusia harus menjatakan "ketaatan iman" (Rom 16,26; *lih.* Rom 1,5; 2 Kor 10,5-6), j.i. dengan bebas menjerahkan diri seluruhnja kepada Allah dengan kepatuhan akal-budi dan kehendak yang penuh kepada Allah Pewahju dan dengan pengakuan bebas akan wahju jang diberikan olehNja. Supaja orang dapat pertjaja sedemikian itu perlulah rahmat Allah yang mendahului serta menolong dan bantuan batin Roh Kudus, jang harus menggerakkan hati dan membalikkannja kepada Allah, membuka mata budi dan memberikan kepada semua rasa dalam menjetudjui dan mempertjajai kebenaran. Agar supaja semakin mendalamlah pengertia akan wahju itu, Roh Kudus jang sama senantiasa menjempurnakan iman dengan anugerah-anugerahNja." T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum tentang Wahju Ilahi. Terdjemahan, Introduksi, Komentar*, (Jogjakarta), Kanisius, 1969, hlm. 10-11.

16 Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*, hlm. 103.

17 *Ibid.*, hlm. 108.

18 Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, New York, Orbis Books, 1993, hlm. 7.

19 *Ibid.*

20 Harapan tetap menjadi tema besar dalam refleksi Sobrino. Pada peringatan 9 tahun pembunuhan Ignacio Ellacuría dan rekan-rekan komunitasnya yang lain, pada 16 November 1989, Sobrino memberi sebuah ceramah yang diberi judul: "Harapan dan Realitas Nasional" dan yang mengambil kesimpulan bahwa harapan tetap menjadi sebuah kebenaran historis di El Salvador. Secara paradoks, para martir tetap menjadi sumber harapan. Mungkin kenyataan ini tidak berlaku untuk semua orang, tetapi demikianlah bagi orang miskin dan bagi orang-orang yang solider dengan mereka. Lihat Jon Sobrino, "Esperanza y Realidad Nacional," *Estudios Centroamericanos* 53(1998)1105-1121.

21 *Lih.* "El Autor y Su Obra: Jesucristo Liberador", *Misión Abierta* 4(1992)16.

22 Sobrino menuliskan bahwa situasi Amerika Latin menempatkannya untuk berteologi *selama* Auschwitz, bukan *sesudah*-nya. Konkretnya ia menulis tentang "Allah yang tersalib" secara tidak terpisahkan dengan "rakyat yang tersalib". Puisi Pedro Casaldáliga yang diberi judul "Inside Auschwitz"menjelaskan:

"How do we talk about God after Auschwitz?",
You ask yourselves
over there, on the other side of the sea, in plenty.
"How do we talk about God inside Auschwitz?",
Ask my friends here,
laden with reason, weeping and blood,
immersed in the daily deaths of millions...

Lih. Pedro Casaldáliga, *Todavia Estas Palabras*, Estella, 1989, hlm.45 yang dikutip dalam Sobrino, *Jesus the Liberator. A Historical-Theological View*, hlm. 252-253.

DAFTAR PUSTAKA

Gallego, Andrés

1991 *El Seguimiento de Jesús en la Cristologia de Jon Sobrino*, Lima, CEP.

Sobrino, Jon

1978 *Christology at the Crossroads: A Latin American Approach*, New York, Orbis Books.

1987 *Jesus in Latin America*, New York, Orbis Books.

1993 *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, New York, Orbis Books.